

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma fenomenologis dengan metode kualitatif. Karena metode ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, berupa perilaku sosial dan budaya masyarakat Rejang dan apa yang ada dibalik perilaku tersebut. Di samping itu metode ini memberi peluang untuk memahami fenomena sosial dan agama menurut pandangan tokoh-tokoh adat dan agama setempat. Peneliti tak ubahnya sebagai orang yang belajar tentang apa yang menjadi pandangan mereka terutama yang berkaitan dengan *Srambeak* dan praktiknya.

Metode ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pranata budaya masyarakat Rejang, bagaimana dampak pelaksanaannya dalam membina akhlak masyarakat Rejang, bagaimana masyarakat memperkuat kekuatan sebagai pranata budaya pada pelaksanaan pendidikan Islam tersebut. Terakhir bagaimana efektifitas pranata budaya tersebut dalam membina akhlak masyarakat Rejang ditinjau dari beberapa perspektif keilmuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menaruh perhatian lebih banyak kepada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Tylor dalam Moleong bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para ahli, yang dalam penelitian ini

menggali dan menganalisis sebuah sistem yang berjalan dalam sebuah masyarakat.¹

Dasar penggunaan metode ini adalah ; *pertama* ; Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mencari makna dibalik dari suatu bentuk tindakan dalam lingkungan masyarakat Rejang. Dengan penelitian kualitatif fenomena tindakan itu dapat dikaji secara lebih mendalam. *Kedua*, karena di dalam teori makna dan motif tindakan sosial (*sosial action*) selalu ditemukan makna dan motif dari tindakan yang dilakukan. Sehingga membutuhkan pengkajian menggunakan analisis pemahaman (*interpretatif understanding*). *Ketiga* ; Fokus kajian ini adalah fenomena yang bersifat internal dari lingkungan masyarakat, yang bersumber dari keyakinan, kesadaran dan tindakan dalam kehidupan masyarakat. Karena dalam paradigma fenomenologi setiap tindakan melibatkan kesadaran berdasarkan dari motif yang bersifat internal.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Faisal bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi sistem sosial serta latar budayanya dalam sikap dan bertingkah laku. Jadi makna sebuah sistem sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial dan budayanya. Pengaruh sistem makna dimana manusia terlibat secara aktif akan terintegrasi dan terakumulasi, sehingga sistem makna yang dimiliki oleh komunitas sosial berkembang menjadi kompleks.² Maka untuk memahami sistem makna tidak hanya dapat dilakukan dengan mamahi data empiris, kemampuan pembentukan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif~* (Bandung: Remadja Karya,1989), h.3

² Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, 2007) h.53

teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris yang menentukan pembentukan konsep “*Srambeak*” sebagai pendidikan Islam dan pelaksanaannya.

Pemahaman tentang akhlak dan kemasyahatan dapat dijadikan dasar untuk menterjemahkan perilaku masyarakat Rejang dalam mengaplikasikan kandungan “*Srambeak*”. Upaya untuk mengungkap makna perilaku masyarakat Rejang, dilakukan dalam objek yang alami, karena objek alami adalah sumber data langsung yang memungkinkan perilaku terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari; sehingga dapat dipahami apa adanya.

B. Pendekatan Penelitian

Landasan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interdesipliner dengan pendekatan *antropologis, sosiologis, psikologis, historis dan teologis*. Pendekatan *Antropologis* akan mengantarkan pada pemahaman etnik dan tipe jenis manusia (*human types*) berikut karakter sosial-budayanya, yang digunakan untuk memahami fenomena sosio kultural yang bersumber dari sistem nilai budaya (adat istiadat) yang dikembangkan dan dipraktek masyarakat suku Rejang.

Pendekatan *sosiologis* digunakan untuk memahami secara dekat mengenai ciri dan bentuk-bentuk hubungan atau interaksi dan komunikasi sosialnya. Atau dilakukan terhadap pola interaksi sosial yang dikembangkan masyarakat suku Rejang yang terwujud dalam bentuk perilaku sosial dan perilaku keagamaan mereka. Pendekatan psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari

masalah-masalah kejiwaan manusia yang tercermin dalam perilaku yang nyata. Jiwa manusia bersifat abstrak dan tidak konkrit, karena itu untuk memenuhi unsur empiris psikologi sebagai ilmu pengetahuan, maka psikologi mempelajari gejala-gejala jiwa manusia yang tampak secara lahir. Psikologi dapat dipakai untuk mengkaji gejala keberagaman masyarakat Rejang, hubungan antara agama dengan jiwa manusia. Hubungan ini dikaji melalui gejala jiwa manusia yang lahir dalam tingkah-laku dalam hubungannya dengan agama Islam.

Sedangkan pendekatan *ilmu Sejarah* digunakan *metode histories*. G.J. Renier melihat bahwa sejarah (*historis*) lebih tepat didefinisikan sebagai “cerita tentang perbuatan-perbuatan dan pencapaian-pencapaian manusia yang hidup dalam kelompok-kelompok,” sehingga dapat menggambarkan suatu *story* sebagai suatu yang pantas untuk diceritakan, sekaligus ia sendiri bisa memahami peristiwa-peristiwa (fenomena) yang diceritakannya dan menjelaskannya.³ Penelitian ini lebih mengarah pada *deskriptif-analitis*; terutama melalui penggunaan dokumen-dokumen penting (naskah) yang berkaitan erat dengan persoalan-persoalan yang sedang dibahas.⁴ Pendekatan ini dilakukan secara holistik untuk mensistematisasikan faktor-faktor yang ada dalam setiap fakta dalam periode sejarah, terutama melihat bagaimana perkembangan masyarakat Rejang secara periodik berikut faktor-faktor yang menyebabkan dan mendukung

³ Lihat G.J. Renier, *History its Purpose and Method*, diterjemahkan oleh Muin Umar, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 29-32.

⁴ Secara khusus cara-cara penggunaan dokumen terutama yang berkaitan dengan penelitian sejarah dan ilmu-ilmu sosial, telah dibahas secara piawai oleh Sartono Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Bahan Dokumenter*, dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjaraningrat, cet. xiv, (Jakarta Gramedia, 1997), h. 44-69.

berprilaku tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengenali dari dekat bagaimana tipologi objek yang diteliti.

Sehingga secara sistemik peneliti harus mengenal terlebih dahulu latar belakangnya dalam batas-batas struktur wilayah, sejarah, dinamika kependudukan dan sebagainya sebelum dan sesudah mereka mengenal Islam. Karena potensi perbedaan ini secara tidak langsung akan membentuk ciri dan karakter serta mentalitas yang cukup beragam bagi setiap lokalitas sejarah ketika mereka mengapresiasi nilai-nilai Islam. Analisis ini menjadi penting untuk melihat bagaimana proses interaksi antara Islam dengan budaya lokal suku Rejang. Bahkan tipe penelitian ini lebih cenderung bersifat fenomenologis yang menuntut pendekatan holistik dan mendudukan objek penelitian dalam suatu konteks natural, bukan secara parsial.⁵

Di samping pendekatan sejarah dilakukan pula pendekatan teologis. Pendekatan ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana Islam memberikan batasan pada setiap bentuk pendidikan ketika telah mengalami akulturasi, akomodasi dan konflik dengan budaya lokal Rejang. Batasan secara teologis ini dapat menjelaskan posisi Islam, terutama ketika ada konflik Islam dengan budaya lokal Rejang.

Selain terkait dengan faktor teologis pendidikan terkait dengan faktor psikologis sebagaimana ditulis Carl Jung dan Joseph Campbell bahwa pendidikan tidak hanya memiliki pengaruh transisi lingkungan sosial saja, tetapi bersamaan

⁵ Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarain, 1998), h.12-13

dengan itu terdapat pengaruh psikologi.⁶ Oleh sebab itu pendekatan psikologis menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh psikologis dan kepribadian mereka seperti keputusan melakukan, perasaan ketika melakukan dan ketika tidak melakukan. Karena perilaku yang terkait dengan pendidikan tersebut merupakan manifestasi dari dari kejiwaan dan kepribadian mereka. Di samping itu fenomena tersebut bersifat internal bersumber dari keyakinan, kesadaran dan akhirnya melahirkan tindakan dalam wujud akhlak masyarakat Rejang.

Studi ini tetap menggunakan pemikiran di atas terutama dalam melihat agama sebagai sistem kebudayaan. Studi ini juga berupaya menggunakan konstruksi sosial dalam melihat hubungan agama (Islam) dengan tradisi lokal suku Rejang. Dibanding studi lainnya studi ini menggunakan pendekatan akulturatif, dengan melihat interaksi Islam dengan budaya lokal melalui konsep akulturasi, akomodasi dan konflik serta integrasi dalam interaksi Islam dengan budaya lokal suku Rejang. Hal sfesifik lainnya adalah penggunaan konsep tersebut dalam upaya menganalisis pendidikan Islam dalam masyarakat Rejang sebagai unit analisis. Sehingga karakteristik pendidikan Islam di wilayah Rejang akan tergambar dalam pelaksanaannya tersebut sebagai hasil konstruksi sosial keluarga dan masyarakat Rejang.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian berupa data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari dua sumber wawancara dan observasi yaitu informan kunci (*key*

⁶ Lihat Catherine Bell, *Ritual Perspectives and Dimension*, (New York, Oxspord University Press, 1997). h. 102

Informan) dan informan biasa. Penelusuran terhadap informan kunci dilakukan secara *Snowball* yaitu mencari seorang informan sebagai pedoman untuk menelusuri informan berikutnya dalam menggali informasi. Key informan ini dikategorikan sebagai ; tokoh agama Islam, tokoh adat dan pejabat pemerintah. Dari penelusuran key informan secara secara *snowball* ini sampai pada akhir penelitian jumlah key informan sebanyak 25 orang. Secara rinci tentang nama dan kategori key informan sebagaimana terlampir.

Selain informan kunci ada kategori informan biasa yang disebut dengan subyek penelitian terdiri dari sejumlah anggota keluarga yang menjadi anggota masyarakat yang tersebar dalam berbagai desa di lokasi penelitian, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan apa yang dipahami, dialami dan dirasakan mereka. Keluarga itulah yang mengetahui dan merasakan apa arti pentingnya *Srambeak* tersebut dilakukan. Karena keluarga merupakan unit analisis atau sebagai subjek dalam penelitian ini. Informan ditetapkan sebanyak sepuluh orang dari dua Kecamatan atau 5 orang dari 4 desa penelitian, yang ditetapkan secara random.

Sedangkan Sumber data skunder berupa data tertulis diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku-buku, naskah-naskah, manuskrip, dokumen lembaga adat seperti dokumen Badan Musyawarah Adar (BMA). Serta sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dikaji.

Teks-teks adat yang telah dibukukan menjadi koleksi pustaka daerah antara lain : Nelly Tobing, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Bengkulu : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,1979, Andi Wijaya, *Pernak-Pernik*

Budaya Rejang : Serial Petatah Petitih, Curup : LSPKD, 2001, Firdaus Burhan, *Bengkulu Dalam Sejarah*, Jakarta : Yayasan Pengembangan Kesenian Nasional Indonesia, 1988, Abdullah Sidik, *Hukum Adat Rejang*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1980, A. Sani, *Jurai Adat Rejang*, tt Depdikbud, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu*, Jakarta : Puslit Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979, merupakan sumber literatur. Dan pendapat tokoh-tokoh adat adalah sumber data untuk membentuk teori substantif yang diperkuat dari sumber data skunder sebagai bahan analisis. Data yang telah terkumpul dilakukan melalui metode dokumentasi yaitu dengan menelusuri dan me-recover buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini, serta buku-buku atau tulisan lain yang mendukung pendalaman ketajaman analisis.

Latar alamiah sebagai sumber data kedua, yaitu fenomena perilaku yang terjadi secara alamiah dalam kategori yang telah dirumuskan sebelumnya dikumpulkan dan ditafsirkan. Pada pengumpulan data ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data penelitian. Ikhtiar memahami perilaku yang menjadi kebiasaan berulang, disusun atas pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari jawaban alami. Pertanyaan sifatnya pengungkapan tersebut dikembangkan sehingga didapat makna simbolis.

Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data.⁷ Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap pernyataan-pernyataan (realitas) yang ada di

⁷ Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Renika Cipta, 2000) cet. Kedua, h.38

lapangan, karena manusia sebagai alat (*human instrumen*) dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan. Dan manusia dapat mengatasi bila terjadi anggapan bahwa kehadirannya merupakan alat pengganggu situasi responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi (*pengamatan*), wawancara mendalam (*dept interview*) dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (*dept interview*)

Wawancara dilakukan secara mendalam dimaksudkan untuk menggali data atau informasi lebih mendalam tentang apa yang mereka pahami, mereka alami dan mereka rasakan, terutama dalam internalisasi, pemantapan, pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam melalui "*serameak*" dalam kehidupan masyarakat, pemahaman mereka terhadap kandungan nilai-nilai pendidikan Islam, apa makna nilai-nilai pendidikan Islam bagi mereka, siapa pelakunya dan bagaimana perasaan mereka ketika melakukan dan tidak melakukan norma yang terkandung dalam *Srambeak* serta bagaimana pemahaman dan pandangan mereka tentang konsekwensi melaksanakannya dan dampaknya terhadap akhlak masyarakat Rejang.

Salah satu kemudahan peneliti dalam melakukan wawancara dan observasi, di mana selama ini peneliti telah tinggal bersama masyarakat yang diteliti, sehingga peneliti ikut terlibat dan dapat merasakan serta memahami berbagai unsur pranata budaya Rejang dan Islam Rejang. Oleh sebab itu peneliti

telah memiliki kerangka referensi mengenai fenomena yang dikaji terutama internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat Rejang sebagai kearifan lokal. Hal ini memudahkan peneliti melakukan rekonstruksi terhadap fenomena yang dikaji. Karena sedikit atau banyak peneliti telah memiliki seperangkat pengetahuan tentang fenomena ritual siklus hidup.

Metode wawancara digunakan untuk memahami dan mendalami latar belakang tindakan yang mereka rasakan dan alami dan mereka ketahui. Wawancara dilakukan secara formal dan informal dengan menggunakan lembaran berisi garis-garis besar (*pokok-pokok pertanyaan*) tentang informasi yang dibutuhkan. Inquiry pokok-pokok pertanyaan yang ada harus dilakukan, tetapi peneliti dapat secara leluasa mengubah formulasi dan urutan pertanyaan bila dianggap perlu.

Peneliti melakukan wawancara secara formal terhadap para elite adat, agama dan pejabat pemerintahan dengan perencanaan lebih dahulu. Wawancara secara sengaja dilakukan di rumah mereka pada malam hari. Karena pada siang hari mereka tidak berada di rumah, karena sibuk bekerja sebagai petani, kecuali pada hari Jum'at. Hari Jum'at sambil menunggu pelaksanaan shalat Jum'at sering peneliti manfaatkan untuk melakukan wawancara. Peneliti juga melakukan wawancara setelah sahalat Maghrib berjamaah sambil menunggu shalat Isya', terutama ketika peneliti menginap di lokasi penelitian. Peneliti melakukan wawancara terhadap pejabat pemerintah juga pada malam hari.

Sedangkan wawancara secara informal dilakukan di Balai Adat, atau tempat upacara yaitu sambil menunggu upacara dilakukan atau sesudah upacara

dilakukan, karena biasanya sebagian dari mereka belum segera pulang untuk berbincang-bincang dalam berbagai hal terutama masalah pertanian. Peneliti melakukan wawancara secara sambilan ketika peneliti terlibat dalam berbagai upacara yang dilakukan mereka. Dalam kesempatan wawancara, peneliti jarang mendapat kesulitan, karena para informan tidak pernah menaruh curiga dan bahkan merasa senang, karena peduli terhadap pranata budaya mereka. Atas dasar tersebut mereka memberikan jawaban dengan sungguh-sungguh dan memadai terhadap tema-tema yang sedang dikaji. Wawancara mendalam seperti ini dilakukan terhadap informan kunci dan informan biasa tentang pengalaman mereka, apa yang mereka rasakan, apa yang mereka alami dan mereka lakukan dalam ungkapan pengalaman hidup, khususnya berkaitan dengan kandungan *Srambeak* dan pelaksanaannya kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan wawancara dilakukan pula upaya *triangulasi* dengan mengadakan *cross check* data, jika terdapat data yang membutuhkan pengecekan silang. Data ini akan dikonfirmasi dengan seorang informan tentang pendapat dan alasan informan lainnya tentang hal tersebut. Hal seperti ini membutuhkan pengecekan dengan informan tersebut tentang pendapatnya.

2. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Dalam melakukan observasi peneliti mengamati secara langsung dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang, terutama dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga di tempat tinggal mereka. Demikian juga pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang dilakukan di dalam rumah, tempat-tempat mereka berkumpul, upacara, tempat ibadah dan lokasi

mereka bekerja. Peneliti melakukan observasi partisipan pada tempat- tempat tersebut tidak hanya satu kali, tetapi dilakukan berulang kali, untuk mendapat pelaksanaan yang utuh. Agar data observasi tidak hilang, peneliti melakukan pencatatan secepatnya sehabis melakukan observasi. Observasi juga dilakukan berkenaan dengan kehidupan sosio-religius masyarakat Rejang, struktur masyarakat, sistem masyarakat, dan beragam bukti tentang ciri-ciri awal keislaman masyarakat Rejang.

Dalam pengamatan terlibat ini peneliti tidak hanya memperhatikan fenomena- fenomena yang diamati, tetapi yang lebih penting adalah memahami makna yang terkandung dari apa yang diamati.⁸ Dengan memahami segala sesuatu dari sudut maknanya, maka penelitian ini tidak hanya mengamati wujud atau hasil perilaku dari masyarakat, tetapi memahami makna yang sesungguhnya dari perilaku tersebut. Metode ini dapat menggali dan mengamati makna budaya (*cultural meaning*) dari masyarakat Rejang. Penggalan makna ini signifikan bila peneliti mampu mengaitkan antara informasi yang diterima dengan konteks.

Karena makna budaya dari suatu tindakan dapat diperoleh dari kaitan antara informasi dengan konteksnya.

Dalam pemanfaatan metode observasi ini peneliti mengupayakan karakteristik sebagai berikut ; *Pertama*; Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen penelitian, (subyek penelitian), peneliti belajar bersama masyarakat tentang apa dan bagaimana *Srambeak* dalam praktik masyarakat Rejang sebagai pranata budaya.

⁸ Lihat James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta :Tiara Wacana, 1997) h. 6-7.

Kedua; Menonjolkan rincian kontekstual, dalam arti mengusahakan pengumpulan dan pengolahan data secara rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu perilaku-perilaku sosio-kultural yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal berupa perilaku masyarakat Rejang dan perilaku keagamaan yang bersumber dari nilai-nilai Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan bagaimana interaksi antara keduanya.

Ketiga; Penekanan pada perspektif *emik* dan *view* yaitu pandangan dari subyek itu sendiri, atau dalam pengertian peneliti berusaha memahami dan mendengar suara masyarakat Rejang tentang apa yang mereka pahami, mereka alami dan mereka rasakan, khususnya berkaitan dengan ritual siklus hidup yang mereka lakukan. Dengan kata lain peneliti memahami makna subyek dalam kerangka ungkapan mereka sendiri atau mementingkan pandangan informan, tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunianya sendiri.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pelengkap analisis berupa data tertulis yang diperoleh dari beberapa catatan perorangan maupun lembaga serta instansi terkait, meliputi monografi wilayah dan statistik penduduk, laporan bulanan dan tahunan dari kantor pemerintahan terkait terutama Kantor Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota, Kantor Departemen Agama Provinsi dan kabupaten /Kota, buku-buku, koran, media cetak atau elektronik yang memuat penjelasan tentang masalah penelitian yang dapat memperkaya dalam melihat fenomena sosial pada periode sejarah tertentu di daerah Rejang Lebong.

Selain dokumen-dokumen tersebut dilakukan pula penelusuran informasi melalui studi kepustakaan (*books research*) terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan konsep-konsep dan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Berbagai informasi tersebut di pilah-pilah kembali berdasarkan kepentingan penelitian.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif prosedur analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung baik pada masa pengumpulan data maupun pengolahan data. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang dimulai menghimpun data, kemudian diadakan klasifikasi ke dalam beberapa kategori sesuai dengan spesifikasinya. Misalnya data tentang pelaksanaan *Srambeak* baik dari key informan maupun informan biasa diklasifikasikan sesuai dengan konsep yang dibangun. Klasifikasi ini dilakukan dalam rangka membangun jaringan antar konsep dalam menyusun tipologi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian diberi koding dalam upaya *mereduksi data* dengan menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lain.

Hasil kategorisasi berdasarkan konsep-konsep ritual tersebut dideskripsikan dalam bentuk narasi atau pengungkapan secara *verbal* berdasarkan kerangka teori yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Penarasian pada umumnya masih menggunakan ungkapan asli dari informan, kendatipun tidak menutup kemungkinan ada subjektifitas dari peneliti. Dari proses penarasian ini diadakan penarikan kesimpulan sebagai temuan penelitian. Proses penarikan kesimpulan

dilakukan dengan berorientasi kepada teori dan konsep yang telah ditentukan sebelumnya, supaya dapat menghasilkan temuan berupa hasil deskripsi dalam bentuk konsep dan teori. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka temuan tersebut tidak bersifat generalisasi. Ia hanya dapat ditransfer pada lokus budaya lain yang memiliki kesamaan karakteristik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti beberapa langkah yang dikembangkan oleh Spradley, yaitu antara lain; (1) Memilih situasi sosial, (2) Melakukan pengamatan peranserta, (3) membuat catatan lapangan, (4) melakukan pengamatan deskriptif, (5) melakukan analisis kawasan, (6) melakukan pengamatan terfokus, (7) melakukan analisis taksonomi, (8) melakukan observasi terseleksi, (9) melakukan analisis komponensial. Maka untuk melakukan analisis terhadap data yang didapatkan, peneliti melakukan tahap-tahap berikut; (1) pengamatan deskriptif dianalisis dengan analisis domain, (2) pengamatan terfokus dianalisis dengan analisis taksonomi, (3) pengamatan terseleksi dianalisis dengan analisis komponensial.⁹

Penelitian kualitatif, dengan diperolehnya data (berupa kata), digunakan untuk menghasilkan teori yang timbul dari hipotesis-hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Atas dasar itu penelitian kualitatif bersifat "*generating theory*" bukan "*hypothesis-testing*", sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Karena itu, analisis isi pada penelitian ini lebih penting daripada simbol atau atribut seperti penelitian kuantitatif. Artinya ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik sangat menentukan dalam penelitian ini,

⁹ Margono, Op.cit h.160

sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu konsep adalah totalitas atau gestalt. Maka pertimbangan peneliti dalam penggunaan dan penafsiran makna yang terkandung di dalam konsep sangat diperlukan, pertimbangan dilakukan dengan cara menetapkan kategori yang lain, dan menentukan kriteria yang akan digunakan terhadap kategori-kategori itu. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptik-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik/menyeluruh dan sistematis.¹⁰

Analisis data dilakukan secara induktif, karena penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Penelitian terjun ke lapangan, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan, dapat dikatakan analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, temuan penelitian lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori dan hukum, bukan dari teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data lapangan (induktif).

Karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekwensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai variable yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan naratif adalah merajut, setiap bagian yang ditelaah satu demi satu, dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya.

¹⁰ *Ibid.* h.36-37

F. Teknik Validitas Data dan Reliabilitas

Banyak hasil penelitian kualitatif tradisi fenomenologi diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

1. *Credibility*, apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Dengan demikian cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian : *Pertama*, Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. *Kedua*, Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. *Ketiga* Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Keempat, Peer debriefing (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. *Kelima, Mengadakan member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.¹¹

2. *Transferability* yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.¹²
3. *Dependability* yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.¹³
4. *Confirmability* yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.¹⁴

Reliabilitas penelitian ini dipengaruhi oleh definisi konsep yaitu suatu konsep dan definisi yang dirumuskan berbeda-beda menurut pengetahuan peneliti, metode pengumpulan dan analisis data, situasi dan kondisi sosial,

¹¹ Bungin, B. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada: 2003) h. 25

¹² *Ibid* h.26

¹³ *Ibid* h.27

¹⁴ *Ibid*

status dan kedudukan peneliti dihadapan responden, serta hubungan peneliti dengan responden.¹⁵



UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.129